

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian beserta pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Hipotesis pertama yang mengemukakan bahwa ada hubungan negatif antara orientasi religius intrinsik dengan sikap konsumtif **terbukti**.
2. Hipotesis kedua yang mengemukakan bahwa ada perbedaan sikap konsumtif antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan **terbukti**. Remaja perempuan lebih tinggi sikap konsumtifnya dibanding remaja laki-laki.

#### **B. Saran-Saran**

Berkaitan dengan hasil penemuan ilmiah yang terbatas ini, penulis mencoba merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran kepada remaja

Dari data empirik yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata sikap konsumtif pada remaja pelajar muslim SMU N 7 Yogyakarta relatif rendah. Rendahnya sikap konsumtif ini disebabkan oleh tingginya orientasi religius pada remaja pelajar muslim. Kondisi remaja pelajar muslim kelas 1 SMU N 7 Yogyakarta yang mempunyai orientasi religius instrinsik yang ditunjukkan dengan tingginya orientasi religius merupakan kondisi yang sangat menggembirakan dan perlu dijaga

serta ditingkatkan dalam sikap keberagamaan di kalangan para remaja pelajar muslim.

Peningkatan orientasi religius dan sikap keberagamaan ke arah yang lebih intrinsik dapat dilakukan dengan meningkatkan *religious knowledge* (pemahaman agama) yang lebih matang dan komprehensif. Perkembangan kognitif remaja yang sudah mencapai tahap formal operasional menurut teori Piaget, memungkinkan remaja memiliki pemahaman rasional yang kuat dan komprehensif tentang agamanya sehingga memandang agama sebagai sesuatu yang bermakna.

Oleh karena itu para remaja diharapkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara intensif, melalui media-media yang ada baik itu di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat yang berbentuk diskusi, ceramah keagamaan, pengajian, peringatan hari besar Islam, bakti sosial dan mengikuti organisasi yang bersifat keagamaan. Para remaja pelajar muslim juga diharapkan untuk lebih aktif dalam mendalami buku-buku agama yang ada baik di perpustakaan sekolah maupun di perpustakaan masjid.

Pemahaman agama yang kuat dan komprehensif akan berpengaruh terhadap peningkatan *religious practice* (ibadah dan muamalah). Kebermaknaan agama bagi para pelajar muslim ini akan memotivasi mereka untuk lebih disiplin dalam menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai yang dianutnya. Agama akan memberi arah bagi segala aktivitasnya, baik ketika di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

## 2. Saran kepada pihak-pihak yang terkait

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang

berkepentingan terutama orang tua sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga dan pihak sekolah sebagai pendidik pendamping bagi para remaja pelajar muslim di lingkungan sekolah.

a. Orang tua

Informasi ini bermanfaat bagi orang tua dalam meminimalkan terjadinya sikap konsumtif pada remaja dengan memberikan bimbingan agama sedini mungkin dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan disertai keteladanan yang baik dari orang tuanya.

Orang tua hendaknya membimbing anak untuk menanamkan orientasi perbuatan dan konsekuensi-konsekuensi yang diperoleh. Orang tua perlu menumbuhkan orientasi tauhid dengan menanamkan cita-cita dan ideal-ideal berupa nilai-nilai yang luas, bermakna dan membuka nurani anak untuk memahaminya sesuai taraf kemampuannya. Dalam hal ini misalnya orang tua mengajarkan pada anak yang sudah mulai berusia tujuh tahun untuk melakukan ibadah sholat, dan anak diberi pemahaman bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan salah satu wujud rasa syukur terhadap Allah SWT. Pembentukan orientasi religius intrinsik ini merupakan suatu proses, pada awalnya anak melakukan aktivitas keagamaan karena adanya motivasi yang bersifat eksternal, seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya maka aktivitas keagamaan yang pada mulanya termotivasi eksternal dapat mengarah pada motivasi internal.

Dengan adanya arahan dan bimbingan dari lingkungan keluarga maka diharapkan orientasi religius anak dapat berkembang ke arah intrinsik yang akan menghayati agama dan merealisasikan dalam wujud tingkah laku dan ajaran-ajaran

agama dipahami secara sungguh-sungguh dan oleh karenanya remaja tidak akan terjebak untuk memanfaatkan agamanya tetapi justru dapat menghidupi agamanya.

b. Sekolah

Untuk pihak sekolah peneliti menyarankan untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan realitas keberagaman para palajar muslim dengan mengintensifkan aktivitas-aktivitas keagamaan yang sudah ada. Oleh karena itu usaha yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas keberagaman para siswanya, buku-buku keagamaan yang ada di perpustakaan perlu diperbanyak.

3. Saran kepada peneliti selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema yang sama dengan penelitian ini diharapkan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi munculnya sikap konsumtif antara lain keluarga, lingkungan, kelas sosial, budaya, sumber daya konsumen dan masih banyak faktor yang lain di luar variabel orientasi religius dan jenis kelamin.

### C. DISKUSI

Hipotesis pertama yang berbunyi ada hubungan negatif antara orientasi religius intrinsik dengan sikap konsumtif pada remaja, terbukti. Seperti telah dijelaskan pada Bab Pembahasan melalui analisis data diketahui bahwa pengaruh orientasi religius terhadap sikap konsumtif sebesar 31,38 % dan pengaruh jenis kelamin sebesar 6 %. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa ada hubungan negatif antara orientasi religius intrinsik dengan sikap konsumtif, namun demikian sikap termasuk sikap konsumtif pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, sumbangan

efektif yang diberikan oleh orientasi religius dan jenis kelamin hanyalah sebesar kurang lebih 37 % saja, oleh karena itu masih terdapat 63 % faktor yang lain sebagai penyebab munculnya sikap konsumtif.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap konsumtif subjek penelitian relatif rendah dan orientasi religiusnya tinggi atau dengan kata lain orientasi religiusnya bertipe intrinsik, hal ini merupakan kondisi yang harus dipertahankan.

Sikap, perasaan dan emosi seseorang telah ada dan berkembang semenjak mereka bergaul dengan lingkungannya. Munculnya sikap, perasaan dan emosi itu baik yang bersifat positif maupun negatif merupakan hasil dari pengamatan dan pengalaman individu secara unik dengan benda-benda fisik di lingkungannya, dengan orang tua dan saudara-saudaranya, serta pergaulan sosial yang lebih luas. Sebagai suatu produk dari lingkungan yang berkembang, maka sudah tentu sikap, perasaan dan emosi itu juga berkembang.

Perkembangan sikap pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor kebudayaan dan pendidikan. Faktor kebudayaan mula-mula didapat dalam keluarga, terutama orang tua. Dalam keluarga, anak pertama kali mengenal hal-hal yang berhubungan dengan sikap hidup, adat istiadat dan moral, sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan tempat belajar kebudayaan yang pertama kali.

Setiap keluarga mempunyai norma yang berbeda-beda, tetapi tidak akan menyimpang dari kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Meskipun pada akhirnya masyarakat juga mempengaruhi, tetapi dasar yang ditanamkan dalam keluarga akan memberikan peranan yang sangat penting dalam menanamkan kebudayaan dan moral

(akhlak) agar kelak bila anak berhubungan dengan dunia luar telah mempunyai pedoman.

Keluarga merupakan lingkungan primer, sejak anak dilahirkan sampai menjadi dewasa. Dalam keluarga anak pertama kali menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. Sikap dan perilaku remaja tidak akan berbeda dengan orang tuanya, karena keluarga merupakan tempat pembentukan dan perkembangan sikap seorang anak.

Di dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah remaja di SMU Negeri 7 di kotamadya Yogyakarta, dan hampir seluruh anak berdomisili di kota Yogyakarta mengikuti orang tuanya. Kota Yogyakarta merupakan kota yang masih kuat dalam kebudayaannya yaitu kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa mempunyai norma-norma, adat-istiadat dan kebiasaan dalam cara berpikir yang khas dan berbeda dengan budaya lain. Yang paling menonjol pada sikap orang Jawa adalah sikap sabar, sikap nrimo(memnma), sikap ikhlas, mawas diri dan rendah hati. Adanya sikap ini tercermin dalam kehidupan orang-orang di Yogyakarta. Di sini masyarakatnya selalu terlihat tenang dan tentram, mereka tidak terlalu berlebihan dalam materi, sehingga mereka beranggapan bahwa apa yang dimilikinya adalah hal yang perlu disyukuri, diterima dengan senang hati. Selain itu mereka mempunyai prinsip kesederhanaan, sehingga mereka tidak memandang perlu untuk berlomba-lomba dalam mengejar kesenangan hidup. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam yang senantiasa mengajak untuk tidak hidup secara berlebihan..

Hal ini tidak terlepas pula pada remaja di Yogyakarta. Nilai-nilai yang dianut orang tuanya akhirnya juga dianut oleh remaja, karena anak pertama kali menyerap norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari sikap hidupnya. Oleh karena itu ajaran-ajaran agama hendaknya diajarkan sejak anak-anak masih kecil sehingga ajaran dan nilai-nilai agama itu terinternalisasi dalam diri anak dan dapat menjadi benteng dan pedoman dalam sikap dan perilakunya.

Selain keluarga, sekolah juga merupakan salah satu pusat pendidikan. Sekolah merupakan pendamping dalam melaksanakan arah pendidikan dan bimbingan yang telah digariskan oleh orang tua sesuai dengan program dan tujuan yang hendak dicapai. Di sekolah, selain diajarkan pendidikan umum juga diajarkan tentang pendidikan kedisiplinan, pendidikan moral, pendidikan agama dan lain sebagainya. SMU N 7 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah menengah umum yang banyak diminati, karena mutu dan kedisiplinannya (data dari Kanwil Depdikbud DIY). Hal ini berpengaruh pada siswa-siswinya, sehingga mereka mempunyai dasar pendidikan yang cukup baik dalam ilmu pengetahuan, nilai-nilai hidup, sikap dan pandangan hidup maupun dalam hal moral dan keyakinan agama. Adanya dasar yang kuat inilah yang menyebabkan para remaja tersebut tidak mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan yang dianggap tidak perlu, karena mereka mempunyai pegangan nilai-nilai maupun pandangan sikap hidup yang sudah ditanamkan di sekolah maupun lingkungan keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa untuk mencegah munculnya sikap konsumtif yang membawa dampak negatif ini, para remaja hendaknya mendapatkan bimbingan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah tentang nilai-nilai moral, ajaran-ajaran

agama dan kepedulian sosial. Dengan meningkatnya pemahaman para remaja terhadap nilai-nilai tersebut diharapkan remaja memiliki pegangan hidup sesuai dengan ajaran agama sehingga membentuk kepribadian yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh perubahan sosial yang terjadi.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap sikap konsumtif. Perbedaan sikap konsumtif antara remaja laki-laki dan remaja perempuan ini disebabkan adanya perlakuan sosial masyarakat yang memperlakukan mereka secara berbeda. Walaupun saat ini gerakan emansipasi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, namun demikian secara kodrati antara laki-laki dan perempuan memang berbeda hak dan kewajibannya.

Menurut Mednick dkk (Husna, 1990) pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengaruh sosial atau norma kebudayaan, karakter individu dan informasi yang diterima individu.

Dalam lingkungan sosial yang terkecil yaitu keluarga sering kita temui perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan berbeda. Anak perempuan akan lebih sering diajak orang tuanya terutama ibunya pergi ke pasar atau pusat-pusat perbelanjaan daripada anak laki-laki. Seringkali orang tua juga menugaskan anak perempuan untuk membeli suatu barang daripada menyuruh anak laki-laki. Hal ini secara tidak langsung mengkondisikan bahwa seorang anak perempuan harus pandai berbelanja. Disinilah perlunya bimbingan dan arahan dari orang tua terhadap anak dalam membentuk kepribadian anak.

Adanya perlakuan sosial yang berbeda, karakter individu yang berbeda juga dan didukung oleh perbedaan informasi yang diterima individu menyebabkan sikap antara remaja laki-laki dan remaja perempuan berbeda.

Melihat begitu besarnya pengaruh kebudayaan, pendidikan, lingkungan sosial, norma masyarakat dan kondisi keluarga, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang berminat dengan masalah sikap konsumtif ini, hendaknya memperhatikan faktor-faktor tersebut diatas. Peneliti selanjutnya dapat melihat perbedaan sikap konsumtif pada subjek yang memiliki nilai kebudayaan yang berbeda, misalnya antara remaja daerah Yogyakarta dengan daerah lainnya. Selain itu perlu juga diperhatikan pengaruh dari keluarga terhadap munculnya sikap konsumtif, dalam hal ini perlu dilihat pendidikan orang tua, jabatan orang tua, penghasilan, jumlah tanggungan keluarga, urutan anak dalam keluarga dan lain sebagainya.